

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Efisiensi Operasional, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kinerja Keuangan

Audri Ruth Nathalia Simamora^{1*}, Taufeni Taufik², Suci Nurulita³

Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

¹audriruth@gmail.com

Abstract

This study aims to evaluate the effect of sales growth, leverage, company size, operational efficiency, and accounting conservatism on the financial performance of healthcare companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research approach used is quantitative, utilizing secondary data obtained from company annual reports for the period 2020–2023. The research sample consisted of 22 companies with a total of 88 observational data selected through a purposive sampling method. Data analysis was performed using multiple linear regression with the help of SPSS Statistics software version 25. The results show that leverage and operational efficiency have a significant effect on financial performance, while sales growth, company size, and accounting conservatism do not show a significant effect on the financial performance of healthcare companies.

Keywords: Sales Growth, Leverage, Firm Size, Operational Efficiency, Accounting Conservatism, Financial Performance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pertumbuhan penjualan, leverage, ukuran perusahaan, efisiensi operasional, dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan selama periode 2020–2023. Sampel penelitian terdiri atas 22 perusahaan dengan total 88 data observasi yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS Statistics versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage dan efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan konservatisme akuntansi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Penjualan, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Efisiensi Operasional, Konservatisme Akuntansi, Kinerja Keuangan

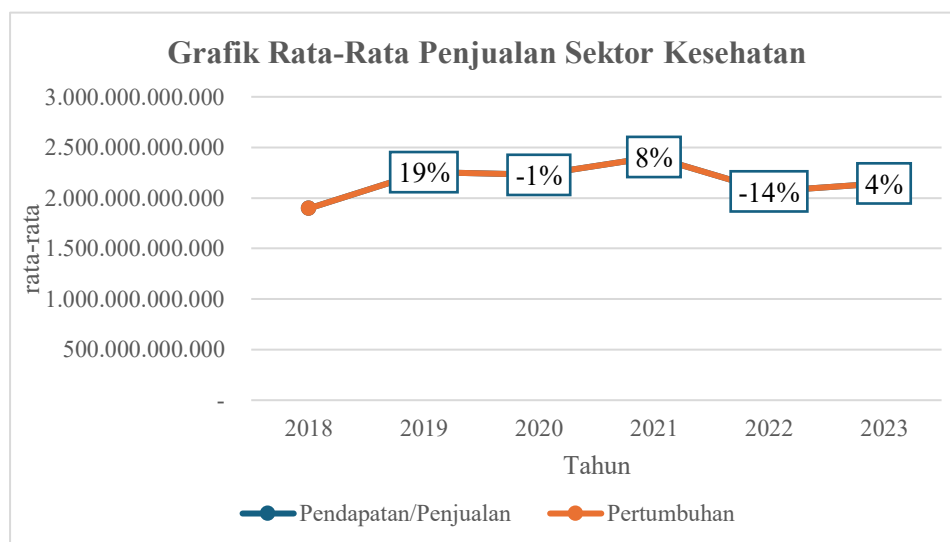
PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat dilihat melalui kinerja keuangan. Kinerja keuangan menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang kuat. Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat penting. Jika suatu perusahaan berkinerja baik, maka perusahaan menghasilkan keuntungan yang banyak. Untuk menentukan sejauh mana suatu perusahaan telah mematuhi pedoman implementasi keuangan merupakan definisi dari kinerja keuangan (Hutabarat, 2020). Kinerja keuangan merupakan keberhasilan atau kemampuan perusahaan dalam rangka menciptakan nilai bagi perusahaan dengan cara yang efektif dan efisien (Rahayu, 2020). Kinerja keuangan berpengaruh untuk berbagai kepentingan, manajer dapat menggunakan pengaruh ini sebagai landasan untuk membuat keputusan investasi, mengoptimalkan operasional, dan memberikan dividen kepada shareholder (Maria *et al.*, 2020). Kinerja keuangan di perusahaan merupakan hal yang berhubungan langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang diukur dalam laporan laba rugi, penghasilan bersih biasanya digunakan sebagai ukuran kinerja (Warisi dan Kurniawan, 2024). Perusahaan dapat menarik investor jika kinerja perusahaan baik. Seiring dengan pertumbuhan dan kemajuan ekonomi, tingkat persaingan antar perusahaan meningkat.

Pengelolaan ekonomi yang efisien dan efektif dapat meningkatkan ekonomi internasional dan nasional. Pada tahun 2022 ekonomi dunia mengalami perlambatan yang diperkirakan

akan berlanjut hingga 2023, pertumbuhan ekonomi global tahun 2022 tercatat sebesar 3,4% dibandingkan pada tahun 2021 sebesar 6,3%. Pertumbuhan global pada tahun 2023 diperkirakan akan jauh lebih lambat dibandingkan tahun 2022, yaitu sebesar 2,8%, menurut International Monetary Fund (IMF). Hal ini disebabkan oleh penurunan yang terus berlanjut di sektor keuangan. Laju pertumbuhan yang diperkirakan sebesar 1,3% untuk negara-negara maju jauh lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan 2,7% pada tahun 2022. Pertumbuhan ekonomi yang diprediksi untuk negara-negara berkembang pada tahun 2023 juga diperkirakan akan menurun menjadi 3,9% dari 4% pada tahun 2022, sejalan dengan negara-negara maju. Meskipun menghadapi berbagai hambatan internasional pada tahun 2022, IDX berhasil mempertahankan aktivitas pasar dan mencatat beberapa keberhasilan, menutup tahun dengan permintaan yang kuat. Tetapi faktanya, tidak semua bidang bisnis tumbuh lebih cepat di tahun 2022 (BPS, 2023).

Berdasarkan data BPS (2023) kegiatan sosial dan jasa kesehatan mengalami penurunan yang cukup besar, tercatat bahwa sektor ini tumbuh 10,45% pada tahun 2021, tetapi hanya tumbuh 2,74% pada tahun 2022. Sejak jumlah kasus mulai menurun pada tahun 2022, perlambatan ini sejalan dengan Upaya pemerintah dalam menangani pandemi COVID-19. Meskipun tumbuh, laju pertumbuhannya dapat dianggap melambat. Peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya disebabkan oleh peningkatan yang cukup besar dalam obat-obatan dan perlengkapan medis untuk pasien COVID-19. Selain itu, pertumbuhan sektor ini juga didorong oleh kebijakan belanja pemerintahan seperti intensif dan pengadaan alat kesehatan. Ekonomi global akan tetap tidak stabil pada tahun 2023, dengan beberapa negara menghadapi inflasi yang melonjak.



Sumber: Data diolah, 2024

Gambar 1 Persentase Rata-Rata Penjualan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023

Melalui Gambar 1 dapat diketahui bahwa rata-rata penjualan yang terjadi pada perusahaan sektor kesehatan dari tahun 2018 sampai 2023 mengalami kondisi yang fluktuatif. Seiring dengan proses normalisasi pascapandemi Covid-19, sektor kesehatan yang sebelumnya mengalami peningkatan signifikan dalam permintaan obat-obatan maupun jasa layanan rumah sakit, mulai menghadapi tantangan baru berupa penurunan permintaan terhadap produk dan layanan terkait Covid-19 seiring dengan menurunnya jumlah kasus. Hal ini, misalnya, dialami oleh PT Prodia Widyahusada Tbk., yang pada tahun 2022 mencatatkan penurunan penjualan sebesar 17,74% dari Rp2,65 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp2,18 triliun. Laba bersih perusahaan juga terkoreksi hingga 40,46%, dari Rp623,23 miliar pada

tahun 2021 menjadi Rp371,64 miliar pada akhir 2022. Beban pokok penjualan pada tahun 2022 ikut mengalami penurunan sebesar 16%, dari Rp1 triliun pada 2021 menjadi Rp854 miliar, meskipun pada tahun 2023 kembali meningkat sebesar 6% menjadi Rp903 miliar (Elvira and Handoyo, 2023).

Kasus serupa juga terjadi pada PT Famon Awal Bros Sedaya Tbk. (emiten pengelola jaringan rumah sakit Primaya Hospital), di mana pada tahun 2022 perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan. Pendapatan tercatat menyusut sekitar 20%, sedangkan beban pokok penjualan naik signifikan menjadi Rp1,5 triliun atau meningkat 32% dari Rp1 triliun di 2021. Dampaknya, laba bersih merosot dari sekitar Rp350 miliar pada 2021 menjadi Rp55 miliar pada 2022. Penurunan ini turut memengaruhi harga saham perusahaan, yang melemah ke level Rp890 per lembar atau turun sekitar 1,11% dibandingkan harga IPO (Putra, 2023).

Pertumbuhan penjualan menunjukkan seberapa baik investasi suatu perusahaan telah berkinerja selama periode waktu tertentu dan dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan di masa depan. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kinerja keuangan. Pencapaian tingkat penjualan yang dihasilkan perusahaan dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan penjualan (Kasmir, 2016). Pertumbuhan penjualan merupakan indikator yang mengukur penjualan tahun berjalan dikurangkan dengan penjualan untuk tahun lalu, kemudian dibandingkan dengan penjualan tahun lalu (Fahmi, 2014). Penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan harus didukung oleh aset dan ketika penjualan meningkat, maka aset juga harus ditambah (Jirwanto *et al.*, 2024). Penjualan merupakan sumber kehidupan bagi sebuah perusahaan, karena dari penjualan dapat diperoleh keuntungan dan dilakukan upaya untuk menarik konsumen untuk mengetahui daya tarik mereka sehingga dapat mengetahui hasil dari produk yang dihasilkan.

Leverage dapat mempengaruhi kinerja keuangan karena rasio *leverage* memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen dalam memenuhi komitmen jangka panjang seperti angsuran pinjaman dan pembayaran bunga. Rasio *leverage* merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Thian, 2022). Perusahaan dapat memanfaatkan rasio *leverage* untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang, seperti angsuran pinjaman dan bunga. Bisnis dapat mempertimbangkan dengan tepat tingkat *leverage* yang digunakan agar kinerja keuangan perusahaan lebih optimal (Chasana dan Kusumawati, 2024). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi dianggap berada dalam kondisi yang tidak baik, suatu keadaan ketika perusahaan terjebak dalam hutang yang tinggi dan sulit untuk menghindari beban yang ditimbulkan oleh hutang tersebut (Surya Nugraha *et al.*, 2021).

Salah satu hal yang bisa mempengaruhi kinerja keuangan di dalam suatu perusahaan ada ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total asetnya disebut juga dengan ukuran perusahaan. Jumlah kekayaan yang dimiliki oleh suatu korporasi ditunjukkan oleh asetnya (Goh, 2023). Ukuran perusahaan adalah suatu pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, yaitu perusahaan kecil, menengah dan besar. Skala besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Surya Nugraha *et al.*, 2021). Ukuran perusahaan meningkat seiring dengan total jumlah aset yang dimilikinya. Efisiensi operasional dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang mampu mempengaruhi kinerja keuangan, karena pihak eksternal dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional yang efisien. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas untuk menjalankan operasinya dengan membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional (Rivai *et al.*, 2013). efisiensi berperan penting dalam kegiatan operasional bisnis dan memiliki dampak pada kinerja keuangan.

Semakin efisien operasi bisnis, semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Sahlan dan Abdi, 2022). Rasio efisiensi menunjukkan bagaimana sumber daya digunakan dengan benar.

Faktor lain yang berpengaruh adalah konservatisme akuntansi, karena hal ini umumnya menyebabkan angka aset dan laba yang lebih rendah serta angka biaya dan utang yang lebih tinggi. Kecenderungan ini disebabkan oleh konsep menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya (Savitri, 2016). Laporan laba rugi biasanya menjadi lebih rendah dari yang sebenarnya. Ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidak diakui. Jika diaplikasikan secara tepat akan menjadi pedoman yang rasional hal tersebut merupakan bagian dari konservatisme (Thian, 2023). Karena konservatisme secara sederhana dapat diartikan sebagai kehati-hatian, kecenderungan dalam laporan ini adalah pesimisme.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Misalnya, Chasana dan Kusumawati (2024) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan dan leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan Zanetty dan Efendi (2022) melaporkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh. Untuk efisiensi operasional, Diantini et al. (2020) menunjukkan pengaruh positif, sedangkan Hotang et al., (2021) tidak menemukan pengaruh. Terkait konservatisme, Fitria et al., (2024) menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan Putri et al., (2022) tidak menemukan efek signifikan.

Dari kasus dan temuan penelitian tersebut, variabel *leverage*, ukuran perusahaan, efisiensi operasional, dan konservatisme akuntansi dianggap berpotensi memengaruhi kinerja keuangan, terutama di sektor kesehatan — suatu sektor di mana banyak perusahaan mengalami tekanan finansial termasuk penurunan pendapatan, kenaikan biaya operasional, dan penurunan laba serta harga saham. Oleh karena itu, penelitian ini menargetkan perusahaan sektor kesehatan sebagai objek utama pengujian agar dapat menangkap fenomena penurunan kinerja yang masih dialami di industri ini.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemilik informasi memberikan isyarat atau sinyal berupa informasi yang menunjukkan kondisi bisnis yang menguntungkan investor (Spence, 1973). Teori ini memberikan penjelasan tentang upaya manajemen perusahaan dalam memberikan investor informasi yang relevan untuk mengurangi *asymmetric information* antara manajemen dan pihak eksternal. Dalam hal ini, laporan keuangan berfungsi untuk memberi sinyal tentang kondisi dan prospek perusahaan. Kinerja keuangan yang baik dapat dilihat dari keuntungan atau laba yang meningkat. Pada saat perusahaan melaporkan laba perusahaan yang tinggi, hal tersebut berguna sebagai sinyal positif bagi pihak eksternal. Dengan adanya sinyal positif dapat menunjukkan investor bahwa perusahaan dalam keadaan yang baik. Jika terjadinya penurunan laba dari tahun ke tahun maka hal ini dapat menjadi sinyal yang negatif sehingga investor tidak yakin untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Maria et al., 2020).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam perusahaan berguna untuk melihat bagaimana perusahaan tersebut sudah mengikuti pedoman implementasi keuangan (Hutabarat, 2020). Kinerja juga ditentukan melalui penilaian pekerjaan yang telah diselesaikan dan membandingkannya dengan standar yang telah disepakati. Laporan laba rugi yang mengukur kesuksesan suatu

perusahaan memiliki dampak langsung terhadap kinerjanya secara finansial. Secara umum, laba bersih berfungsi sebagai indikator kinerja (Warisi dan Kurniawan, 2024). Kinerja keuangan juga dilihat sebagai ukuran prestasi keuangan di perusahaan untuk mencapai tujuannya. Dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas karena rasio ini dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam mengelola perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Indikator yang digunakan ada *net profit margin* (NPM) karena tingkat NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang signifikan dari setiap unit penjualan.

Pertumbuhan Penjualan

Penjualan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberlangsungan kegiatan usaha suatu perusahaan. Tingkat penjualan yang dicapai dapat diartikan sebagai pertumbuhan penjualan atau *sales growth* (Kasmir, 2016). Pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan jumlah penjualan dari waktu ke waktu, yang sekaligus menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperluas pasar dan meningkatkan pendapatannya (Surya Nugraha *et al.*, 2021). Pertumbuhan penjualan berperan sebagai indikator yang mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang serta mengindikasikan efektivitas strategi investasi yang dilakukan pada periode sebelumnya. Pengukuran variabel ini dilakukan menggunakan indikator *sales growth*, yaitu dengan membandingkan selisih antara penjualan tahun berjalan dan penjualan tahun sebelumnya terhadap penjualan tahun sebelumnya. Rasio tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan volume penjualannya dibandingkan dengan total penjualan pada periode sebelumnya (Kasmir, 2016).

Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Melalui rasio ini, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, khususnya terkait pembiayaan aset perusahaan. Beberapa rasio *leverage* yaitu *debt to equity ratio* (DER), *debt to asset ratio* (DAR) serta *long term debt to equity ratio*. Dalam penelitian ini, rasio leverage diukur menggunakan DAR, yang diperoleh dari hasil pembagian total utang dengan total aset perusahaan. Rasio DAR menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh utang, sehingga memberikan gambaran mengenai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal. Dengan mengetahui tingkat *leverage* melalui DAR, manajemen dapat memantau dan mengendalikan kinerja keuangan perusahaan secara lebih efektif (Thian, 2022).

Ukuran Perusahaan

Sumber daya atau kemampuan yang digunakan perusahaan untuk mengumpulkan modal yang disesuaikan berdasarkan ukurannya merupakan definisi dari ukuran perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat ditentukan menggunakan skala perusahaan (Goh, 2023). Perusahaan dengan aset yang besar akan memanfaatkan sumber daya mereka secara optimal untuk memaksimalkan keuntungan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka peluang atas meningkatnya risiko yang harus di tanggung perusahaan juga semakin besar (Onoyi dan Windayati, 2021). Aset perusahaan menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dipunya perusahaan. Secara sistematis ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural (LN) dari total aset. Ukuran perusahaan dapat menjadi penentu besar kecilnya entitas dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Meningkatnya jumlah aktiva yang dimiliki entitas maka ukuran perusahaan semakin besar.

Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional, yang diukur melalui rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menjalankan aktivitas operasionalnya secara efektif dengan membandingkan antara beban operasional dan pendapatan operasional (Rivai *et al.*, 2013). Rasio ini memberikan gambaran mengenai kemampuan manajemen dalam menyeimbangkan biaya operasional dengan pendapatan yang dihasilkan, sekaligus menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo (Chasana dan Kusumawati, 2024). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan merupakan salah satu indikator utama kesuksesan operasional. Namun, keberhasilan tersebut juga bergantung pada besarnya beban operasional yang ditanggung, karena tingginya pengeluaran dapat berpengaruh signifikan terhadap laba bersih yang diperoleh. Secara sistematis, efisiensi operasional dihitung dengan membandingkan total beban operasional terhadap total pendapatan operasional. Nilai rasio BOPO yang semakin kecil menunjukkan tingkat efisiensi yang semakin baik, yang berarti manajemen berhasil mengendalikan biaya operasional secara optimal dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh (Harmono, 2020).

Konservatisme Akuntansi

enerapan prinsip konservatisme dalam akuntansi menyebabkan utang dan beban diakui lebih awal serta laba dan aset diakui lebih lambat atau dikurangi. Dalam pendekatan ini, pengakuan biaya dipercepat sedangkan pengakuan pendapatan diperlambat, sehingga laba yang tercatat cenderung rendah. Prinsip konservatif menyatakan bahwa aset dan pendapatan hanya boleh diakui ketika ada kepastian bahwa aset tersebut akan diterima, sedangkan kewajiban harus diakui segera setelah kemungkinan untuk terjadinya kewajiban muncul, meskipun hasilnya belum pasti (Savitri, 2016). Indikator untuk mengukur konservatisme adalah melalui *earning/accrual measures*, yakni ukuran yang memperhitungkan unsur akrual dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Keuangan

Keberhasilan suatu perusahaan seringkali berkaitan dengan peningkatan penjualan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan kapasitas perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari waktu ke waktu, yang menjadi sinyal positif bagi pasar dan investor (Purba, 2023). Pertumbuhan penjualan yang konsisten dapat menunjukkan persaingan pasar yang kuat, kemampuan operasional yang solid, dan efektivitas teknik pemasaran. Hal ini akan berpengaruh pada kinerja keuangan karena pertumbuhan penjualan dapat memperkirakan besarnya laba yang diterima perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan perusahaan bisa bersaing dengan kompetitornya dan menguasai pangsa pasar. Peningkatan pendapatan perusahaan dan efisiensi yang lebih baik memungkinkan perusahaan tersebut mencapai skala ekonomi yang optimal (Chasana dan Kusumawati, 2024). Peningkatan pertumbuhan penjualan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena pemasaran produk atau layanan yang sukses biasanya menghasilkan penjualan yang lebih besar, yang pada gilirannya meningkatkan keuntungan dan laba (Kasmir, 2016).

H1: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Leverage mencerminkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, dan digunakan untuk mengevaluasi kapabilitas memenuhi kewajiban finansial (Thian, 2022). Rasio *leverage* yang meningkat dapat memberi sinyal bahwa perusahaan menghadapi tekanan yang lebih tinggi untuk melunasi utang, sehingga cenderung tidak disukai oleh kreditur yang

mencari keamanan. Namun, peningkatan *leverage* juga bisa ditafsirkan sebagai sinyal positif ketika manajemen menunjukkan kepercayaan pada kemampuan menghasilkan arus kas yang memadai. Jika utang dikelola secara bijaksana, hal ini bisa mengurangi ketidakpastian investor dan memperlihatkan kemampuan manajemen dalam menangani risiko dan memanfaatkan peluang (Purba, 2023). Oleh karena itu, *leverage* dapat berdampak positif atau negatif tergantung bagaimana manajemen mengelolanya.

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana. Skala yang dapat menentukan besar kecilnya perusahaan merupakan pengertian dari ukuran perusahaan (Surya Nugraha *et al.*, 2021). Ukuran suatu perusahaan ditentukan oleh total asetnya dan dapat dihitung sekali setahun (Brigham dan Houston, 2011). Perusahaan dengan aset yang besar akan memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk memaksimalkan keuntungan. Kemungkinan suatu korporasi harus mengambil risiko yang lebih besar seiring dengan ukurannya (Onoyi dan Windayati, 2021). Bagi investor, ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu indikator yang dipakai.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan

Efisiensi operasional tercermin ketika perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi dengan beban operasional yang minimal. Peningkatan efisiensi berarti output lebih besar atau setara dengan input yang lebih sedikit. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kualitas produk atau layanan dengan fokus biaya yang terkendali (Chasana and Kusumawati, 2024). Efisiensi yang tinggi membantu menekan beban operasional, sehingga perusahaan dapat meningkatkan margin keuntungan.

H4: Efisiensi operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kinerja Keuangan

Prinsip konservatisme menghendaki agar kewajiban dan kerugian diakui lebih cepat daripada keuntungan atau aset diakui, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang cenderung lebih konservatif (Savitri, 2016). Perusahaan yang mengadopsi konservatisme cenderung memberikan sinyal bahwa mereka menghindari pengambilan risiko tinggi dalam pelaporan keuangan, dengan cara mengakui kerugian secara dini dan melaporkan laba lebih rendah. Dengan demikian, penerapan konservatisme diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan mencerminkan kinerja keuangan yang lebih terukur dan berhati-hati.

H5: Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder sebagai sumber utama. Objek penelitian difokuskan pada perusahaan yang bergerak di sektor kesehatan selama periode 2020 hingga 2023. Data penelitian diperoleh melalui situs resmi masing-masing perusahaan serta laporan tahunan yang diakses dari laman Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda untuk menguji hubungan antarvariabel yang diteliti.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Rumus	Skala
Kinerja Keuangan	$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$	Rasio
Pertumbuhan Penjualan (X1)	$\frac{\text{Pertumbuhan Penjualan} = \text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t - 1)}}{\text{Penjualan (t - 1)}} \times 100\%$	Rasio
Leverage (X2)	$DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X3)	Ukuran perusahaan = $\ln(\text{Total Aset})$	Rasio
Efisiensi Operasional (X4)	$BOP0 = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$	Rasio
Konservatisme Akuntansi (X5)	$CONACC = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{TA}$	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang sifat-sifat data. Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std.Deviation
Pertumbuhan Penjualan	73	-0,4678	0,6242	0,060221	0,2105009
Leverage	73	0,0875	1,2298	0,364313	0,2202124
Ukuran Perusahaan	73	26,0058	30,9358	28,457671	1,2237708
Efisiensi Operasional	73	0,5781	0,9950	0,848495	0,1034660
Konservatisme Akuntansi	73	-0,3504	0,1161	-0,055497	0,0746252
Kinerja Keuangan	73	0.0002	0,3551	0,116590	0,0877655
Valid N (listwise)					

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil Uji Hipotesis

Kegunaan dari uji hipotesis adalah untuk melihat besarnya signifikan dampak variabel dependen dengan variabel independen. Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05. Uji hipotesis dapat dilihat melalui tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig.	Keputusan
(Constanta)	0,784	0,000	
Pertumbuhan Penjualan	0,021	0,124	H1 ditolak
Leverage	-0,044	0,003	H2 diterima
Ukuran Perusahaan	-0,001	0,969	H3 ditolak
Efisiensi Operasional	-0,767	0,000	H4 diterima
Konservatisme Akuntansi	-0,021	0,554	H5 ditolak

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan penjualan memiliki nilai signifikan 0,124 atau nilai signifikannya adalah $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak artinya pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil deskriptif sebelumnya juga memberikan gambaran bahwa nilai pertumbuhan penjualan mempunyai nilai minimal -0,4678 (-46,78%), nilai maksimal 0,6242

(62,42%) berarti dari total 22 sampel perusahaan dengan 4 tahun pengamatan, terdapat perusahaan yang memiliki nilai minimum yaitu -46,78% yaitu PT Ikapharmindo Putramas Tbk yang menunjukkan masih terdapat perusahaan yang mengalami penurunan penjualan sehingga peningkatan pertumbuhan penjualan belum maksimal. Dari sampel penelitian dapat dilihat bahwa banyak perusahaan yang pertumbuhan penjualannya masih dibawah standar pertumbuhan yang baik yaitu 10-20% bahkan terdapat perusahaan yang memiliki hasil negatif dikarenakan dari tahun sebelumnya tidak mengalami peningkatan penjualan. Sedangkan PT Jayamas Medica Industri Tbk yang mengalami peningkatan penjualan paling besar yaitu sebesar 62,42% kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan tidak berpengaruh oleh cepatnya pertumbuhan penjualan.

Dalam konteks teori sinyal, perusahaan yang baik akan memberikan sinyal pada pasar, sehingga pasar dapat membedakan antara perusahaan yang baik dan buruk (Purba, 2023). Pertumbuhan penjualan yang meningkat dapat menarik investor serta dapat menjadi sinyal yang positif tetapi penjualan yang mengalami penurunan penjualan dapat memberikan sinyal yang lemah. Kinerja keuangan yang buruk dapat mengindikasikan masalah internal perusahaan dan membuat investor ragu untuk berinvestasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zanetty dan Efendi, (2022) yang membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Kondisi pada perusahaan menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pertumbuhan penjualan perusahaan tidak berpengaruh kinerja keuangan karena pertumbuhan penjualan diikuti oleh peningkatan biaya operasional dan beban produksi sehingga meskipun penjualan meningkat tetapi penjualan yang dihasilkan masih harus dipotong biaya operasional yang mengakibatkan peningkatan kinerja keuangan yang tidak tercapai. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chasana dan Kusumawati (2024), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pertumbuhan penjualan dan kinerja keuangan dimana perusahaan yang mempertahankan tingkat penjualan yang konsisten memiliki aliran kas yang relatif stabil. Pertumbuhan penjualan yang semakin tinggi tentu tidak lepas dari penggunaan dana yang digunakan untuk kepentingan operasional perusahaan.

Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan antara *leverage* dan kinerja keuangan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis tersebut diterima dan *leverage* secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan. DAR yang baik untuk perusahaan adalah di bawah 50%. Rendahnya rasio *leverage* maka kondisi keuangan perusahaan semakin baik karena rasio yang rendah menunjukkan perusahaan tidak terlalu bergantung terhadap utang untuk membiayai asetnya (Thian, 2022). Dalam teori sinyal, *leverage* dapat dikatakan sebagai sinyal positif, ketika perusahaan mengambil lebih banyak utang. Hal ini dapat menunjukkan bahwa manajemen percaya dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban utang tersebut. Peningkatan utang dapat mengurangi ketidakpastian investor, karena manajemen mampu mengelola risiko dan memanfaatkan peluang investasi dengan lebih baik (Purba, 2023). *Leverage* dapat memberikan sinyal yang positif kepada investor jika dikelola dengan baik. Tetapi, jika tidak dikelola dengan hati-hati, *leverage* dapat memberikan sinyal yang negatif kepada pihak eksternal. Perusahaan mendapat informasi mengenai hal yang berkaitan dengan pembiayaan, termasuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chasana dan Kusumawati, (2024) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Rasio *leverage* yang besar menunjukkan banyaknya penggunaan utang untuk membiayai ekuitas

perusahaan dapat menyebabkan risiko keuangan semakin besar. Jika perusahaan mengelola secara efektif *leverage* dapat mendukung aktivitas perusahaan untuk menghindari risiko, contohnya kebangkrutan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria et al., (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Dari hasil pengujian hipotesis yang ketiga pada Tabel 3 menyatakan hubungan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, nilai signifikannya 0,969 atau nilai signifikannya adalah $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak diterima artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh kinerja keuangan. Semakin besarnya proporsi ukuran perusahaan, kinerja keuangan perusahaan kesehatan semakin menurun. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan banyak aset cenderung memiliki kewajiban yang lebih besar. Laba total yang dihasilkan dapat berubah jika total aset perusahaan meningkat dan menurun. Karena adanya potensi penurunan laba yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, biaya internal akan digunakan dengan lebih hati-hati.

Dalam konteks teori sinyal, teori ini relevan ketika terjadi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan investor. Namun demikian, dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak menjadi sinyal yang kuat untuk mencerminkan kinerja keuangan sehingga tidak dianggap sebagai sinyal yang relevan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maria et al., (2020) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin besar perusahaan maka biaya yang dikeluarkan perusahaan juga semakin besar, perusahaan yang kecil lebih efisien dalam mengelola asetnya karena beban perusahaan yang ditanggung tidak terlalu besar maka kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan efektif serta mendapat tingkat pengembalian keuntungan yang lebih besar.

Tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Onoyi dan Windayati, (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang lebih besar memiliki beberapa keuntungan kompetitif, antara lain dimana perusahaan besar menetapkan harga yang tinggi untuk produknya. Skala ekonomi yang berdampak pada penghematan biaya, hal tersebut berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian mengenai uji hipotesis keempat dalam studi ini menunjukkan adanya hubungan antara kinerja keuangan dan efisiensi operasional. Hasil dari hipotesis tersebut menunjukkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan secara signifikan. Nilai signifikansi $0,000 < 0,005$. Jika efisiensi operasional semakin menurun maka kinerja keuangan semakin memburuk, dapat dilihat melalui rasio BOPO yang lebih tinggi. Tetapi jika rasio BOPO berada dalam rentang standar efisiensi maka tingkat kinerja keuangan semakin baik. Hal ini sejalan dengan teori sinyal, sinyal ini akan membantu pihak luar dalam menilai kinerja keuangan atau kondisi suatu perusahaan. Ketika pihak luar membeli saham perusahaan hal tersebut akan dipertimbangkan. Informasi sangat penting bagi investor karena memberikan gambaran tentang kinerja masa lalu, saat ini, dan kemungkinan kinerja masa depan suatu perusahaan (Purba, 2023).

Hal ini sejalan dengan teori sinyal, Sinyal ini akan membantu pihak eksternal melihat kinerja keuangan atau kondisi keuangan suatu perusahaan. ini akan menjadi bahan pertimbangan saat pihak eksternal tersebut membeli saham perusahaan. Informasi sangat penting bagi

investor atau pelaku bisnis karena memberikan informasi, catatan, atau gambaran tentang bagaimana bisnis berjalan baik untuk masa lalu, saat ini dan di masa depan (Purba, 2023). Peningkatan efisiensi operasional dapat menjadi sinyal bagi investor bahwa tingkat efisiensi operasional telah dicapai oleh perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Warisi dan Kurniawan, (2024) yang membuktikan bahwa efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin rendah efisiensi operasional yang dilihat dari rasio BOPO yang semakin tinggi maka kinerja keuangan menurun. Menjaga tingkat efisiensi operasional untuk berada dalam rasio yang ideal agar kinerja keuangan dalam kondisi yang sehat. Tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hotang *et al.*, 2021) hasilnya adalah efisiensi operasional atau rasio BOPO tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Jika perusahaan meningkatkan keuntungan maka harus bisa menekankan biaya operasionalnya. Jika terjadi pemborosan dalam penggunaan biaya yang berlebihan maka dapat terjadi penurunan laba.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kinerja Keuangan

Terdapat hubungan antara konservatisme akuntansi dan kinerja keuangan, berdasarkan temuan hipotesis kelima yang diuji dalam studi ini. Nilai signifikansi sebesar 0,554 atau nilai signifikansi $> 0,005$, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak dan konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara keseluruhan perusahaan-perusahaan dalam sampel ini cenderung memiliki praktik akuntansi yang lebih agresif daripada konservatisme yang menyebabkan pengakuan pendapatan yang lebih besar sedangkan menunda beban dan kerugian agar laporan keuangan terlihat lebih tinggi. Perusahaan sektor kesehatan tidak menunjukkan tindakan yang konservatif maka dari itu tidak secara langsung berdampak pada kinerja keuangan yang terdaftar di perusahaan sektor kesehatan.

Dalam konteks teori sinyal menjelaskan bahwa pihak manajemen mengirimkan sinyal kredibel kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi serta ketidakpastian. Penerapan konservatisme bisa dijadikan sinyal bahwa manajemen memiliki pendekatan yang berhati-hati dalam hal mengelola keuangan. Tetapi berdasarkan data yang diteliti informasi yang konservatif yang disampaikan melalui laporan keuangan tidak selalu menunjukkan sinyal yang positif oleh pihak eksternal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2022) dalam hal menerapkan prinsip konservatisme akuntansi masih tergolong rendah. Prinsip konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam laporan keuangan akan masi cenderung bias karena tidak menggambarkan keadaan arus kas masa depan yang sebenarnya. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria *et al.*, (2024) yang menyatakan semakin baik suatu konservatisme maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan yang dihasilkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan sektor kesehatan periode 2020–2023, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan maupun penurunan penjualan belum memberikan dampak langsung terhadap profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, leverage terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, menunjukkan bahwa pengelolaan utang yang baik mampu mendukung kegiatan operasional dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga besar kecilnya total aset belum menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat kinerja keuangan. Efisiensi operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang berarti semakin efisien pengelolaan beban operasional, semakin baik kinerja keuangan yang dicapai perusahaan. Sementara itu,

konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, karena sebagian besar perusahaan masih menerapkan praktik akuntansi yang cenderung agresif, dengan pengakuan beban yang tinggi tanpa diikuti peningkatan pendapatan yang sepadan.

REFERENSI

- BPS. (2023), *Laporan Perekonomian Indonesia 2023 BADAN PUSAT STATISTIK*.
- Brigham and Houston. (2011), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, 11th ed., Salemba Empat, Jakarta.
- Chasana, O. and Kusumawati, E. (2024), *YUME : Journal of Management Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Likuiditas, Komisaris Independen Dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan*, *YUME : Journal of Management*, Vol. 7.
- Diantini, N.K., Gunadi, N. and Suarjana, I. (2020), “Pengaruh Capital Adequacy Ratio(CAR), Efisiensi Operasional (BOPO), Risiko Bisnis, dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan”.
- Elvira, V. and Handoyo, H. (2023), “Laba Tahun 2022 Menyusut, Kinerja Prodia Terdampak Normalisasi Pandemi Covid-19”, *Kontan*, Jakarta, 1 April.
- Fahmi, I. (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, ALFABETA.
- Fitria, J., Das, N. and Defitri, S. (2024), “Pengaruh Intellectual Capital dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, Vol. 17.
- Goh, T. (2023), *MONOGRAF : FINANCIAL DISTRESS*, 1st ed., Indomedia Pustaka, Sidoarjo.
- Harmono. (2020), *MANAJEMEN KEUANGAN*, 8th ed., Jakarta.
- Hotang, N., Sitepu, W., Munte, R. and S, S. (2021), “Pengaruh dana pihak ketiga, biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan kredit yang disalurkan terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan”, *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol. 16 No. 1, pp. 2085–1960.
- Hutabarat, F. (2020), “ANALISIS KINERJA KEUANGAN ”, in Puspitasari, G. (Ed.), , DesantaMuliavisitama, p. 2.
- Jirwanto, H., Aqsa, M., Agusven, T., Herman, H. and Sulfitri, V. (2024), *MANAJEMEN KEUANGAN*, edited by Satriadi, CV. AZKA PUSTAKA, Sumatera Barat.
- Kasmir. (2016), *Analisis Laporan Keuangan*, 01 ed., Vol. 09, Kharisma Putra Utama Offset.
- Maria, A., Cahyana, K. and Suhendah, R. (2020), “Pengaruh Leverage, Firm Size, Firm Age, dan Sales Growth Terhadap Kinerja Keuangan”, *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, Vol. 2 No. 2020, pp. 1791–1798.

- Onoyi, N.J. and Windayati, D.T. (2021), “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance dan Efisiensi Operasi Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Bank BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”, Vol. 11 No. S1.
- Purba, R. (2023), *TEORI AKUNTANSI ; Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian Di Bidang Akuntansi*, 1st ed., Merdeka Kreasi Group, Medan.
- Putra, N.M.Y. (2023), “Laba Primaya Hospital (PRAY) Merosot 80,82 persen Sepanjang 2022”, *Bisnis*, Jakarta, 7 April.
- Putri, N., Effendy, L. and Isnaini, Z. (2022), “Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur”, *Jurnal Akuntansi UNHAZ: JAZ*, Vol. 5.
- Rahayu. (2020), *Kinerja Keuangan Perusahaan*, Jakarta.
- Rivai, V., Basir, S., Sudarto Sarwono and Veithzal, A. (2013), *Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sahlan, V. and Abdi, M. (2022), “Pengaruh Efisiensi Operasional, Efektivitas Pemasaran, dan Financial Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”, *Jurnal Kewirausahaan Dan Manajerial*.
- Savitri, E. (2016), *Konservatisme Akuntansi*.
- Spence, M. (1973), “Job Market Signalling”, *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 87, pp. 355–374.
- Surya Nugraha, R., Banani, A. and Shaferi, I. (2021), *International Sustainable Competitiveness Advantage 2021 The Influence of Firm Size, Leverage, Liquidity, and Sales Growth on Financial Performance (Study on Agriculture Companies in Indonesia Stock Exchange Over the Period 2014-2018)*.
- Thian, A. (2022), *Analisis Laporan Keuangan*, edited by Aldila, Andi.
- Thian, A. (2023), *TEORI AKUNTANSI*, edited by Irawan, G., 1st ed., Cahaya Harapan, Yogyakarta.
- Warisi, D. and Kurniawan, R. (2024), “Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Efisiensi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Periode 2019-2022”, *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, Vol. 3 No. 2, pp. 28–39, doi: 10.55606/jekombis.v3i2.3470.
- Zanetty, V. and Efendi, D. (2022), “Pengaruh Free Cash Flow, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.